KAWAKIB
Journal of Multidisciplinary Research
https://kawakib.kjii.org

E-ISSN: 3089-1094
Vol. 3 No. 1 (2026)

Research Article

The Representation of Toxic Relationship in The Films 'Posesif' by Edwin and 'OOTD' by Dimas Anggara

Fenny Ananda
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
E-mail: fennyananda7@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research. This is an open access article under the CC BY License: (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Received : August 9, 2026
Revised : August 24, 2026
Accepted : September 12, 2026
Available online : October 31, 2026

How to Cite: Fenny Ananda. (2026). The Representation of Toxic Relationship in The Films 'Posesif' by Edwin and 'OOTD' by Dimas Anggara. Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research, 3(1), 40–65. https://doi.org/10.63738/kawakib.v3i1.57

Abstract
Film as a medium of mass communication plays an important role in representing various social phenomena, on of wich is toxic relationship. This study aims to analyze the representation of toxic relationship in the films Posesif by Edwin and #OOTD by Dimas Anggara. This study employs the qualitative methode with rolan Barthes' semiotic approach to examine the denotative, connotative, and mythic meanings within scene that represent toxic relationship. Data were collected through observation of both films, documentation in the form of scene screenshot, and literature review. The study analyze 15 scene represented through screenshot, consisting of 11 scene of Posesif and 4 scene from #OOTD. The result show that Posesif represent six indicator of a toxic relationship, namely possessiveness, controlling behavior, manipulation, gaslighting, verbal abuse, physical abuse, and emotional abuse. Roland Barthes' semiotic analysis reveals that the visual and verbal sign in both films depic relationship dominated by control, manipulation, violence, and the victim's emotional suffering. This study cocludes that Posesif and #OOTD serve not only as entertainment media but also as media representation illustrating the dynamics of toxic relationship and their impact on individuals. The findings are expected to enhance public awareness regarding the importance of building healthy relatiomship based on mutual respect, trust, and effective communication.

Keywords: Representation, Toxic Relationship, Roland Berthes Semiotics, Posesif film, #OOTD Film.

Representasi Toxic Relationship Pada Film Posesif Karya Edwin Dan #Ootd Karya Dimas Anggara

Abstrak
Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai fenomena sosial, salah satunya toxic relationship. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi toxic relationship dalam film Posesif karya Edwin dan film #OOTD karya Dimas Anggara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes

untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos pada adegan-adegan yang merepresentasikan toxic relationship. Data diperoleh melalui observasi terhadap kedua film, dokumentasi berupa tangkapan layar adegan, dan studi pustaka. Penelitian ini menganalisis 15 adegan yang direpresentasikan melalui tangkapan layar, terdiri atas 11 adegan dalam film Posesif dan 4 adegan dalam film #OOTD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Posesif merepresentasikan enam indikator toxic relationship, yaitu posesif, controlling behavior, manipulatif, gaslighting, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik. Sementara itu, film #OOTD merepresentasikan empat indikator, yaitu controlling behavior, manipulatif, kekerasan fisik, dan emotional abuse. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam kedua film merepresentasikan relasi yang didominasi oleh kontrol, manipulasi, kekerasan, dan penderitaan emosional korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Posesif dan #OOTD tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang menggambarkan dinamika toxic relationship serta dampaknya terhadap individu. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat berdasarkan rasa saling menghormati, kepercayaan, dan komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Representasi, Toxic Relationship, Semiotika Roland Barthes, Film Posesif, Film #OOTD.

PENDAHULUAN

Hubungan percintaan merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi dan interaksi antar sesama. Dalam sebuah hubungan, komunikasi berperan penting dalam menciptakan rasa saling memahami, menghargai, dan menjaga keharmonisan antar pasangan (Dewi dkk, 2024). Pada dasarnya, hubungan percintaan diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan dukungan emosional bagi individu yang menjalaninya (Mahsa dan Meifilina, 2025).

Namun, dalam realitas kehidupan sosial, tidak semua hubungan berjalan secara sehat. Banyak hubungan percintaan justru dipenuhi oleh perilaku negatif seperti posesif, manipulatif, *controlling behavior*, kekerasan verbal, hingga *gaslighting*.

Fenomena *toxic relationship* saat ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan di media sosial maupun kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk perilaku tidak sehat dalam hubungan, seperti kontrol berlebihan, manipulasi, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik masih sering ditemukan dalam hubungan pacaran. Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2025, tercatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2025, meningkat 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya.

Fenomena *toxic relationship* kemudian banyak direpresentasikan melalui media massa, salah satunya film. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan sosial kepada masyarakat.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema *toxic relationship* adalah film Posesif karya Edwin. Film ini menceritakan hubungan antara Lala dan Yudhis yang pada awalnya terlihat romantis, tetapi perlahan berubah menjadi hubungan penuh kontrol, kecemburuan berlebihan, dan tekanan emosional

Selain film *Posesif*, film #*OOTD* karya Dimas Anggara juga menampilkan hubungan percintaan yang dipenuhi konflik emosional dan ketidakseimbangan relasi. *Toxic relationship* dalam film ini terlihat melalui perilaku manipulatif, kekerasan verbal, *gaslighting,* serta dominasi salah satu pihak terhadap

pasangannya. Hubungan antar tokoh dalam film tersebut memperlihatkan adanya tekanan emosional yang menyebabkan salah satu individu berada pada posisi lemah dalam hubungan.

Pemilihan film *Posesif* dan #*OOTD* sebagai objek penelitian didasarkan pada kesamaan tema yang diangkat, yaitu *toxic relationship* dalam hubungan percintaan. Kedua film sama-sama menampilkan dinamika hubungan yang tidak sehat, tetapi memiliki cara representasi yang berbeda dalam menggambarkan konflik emosional, dominasi pasangan, serta bentuk kekerasan psikologis dalam hubungan. Perbedaan representasi tersebut menjadi menarik untuk dianalisis guna memahami bagaimana media film membangun makna mengenai *toxic relationship* kepada penonton.

Representasi *toxic relationship* dalam film dapat dipahami melalui kajian semiotika karena film menyampaikan makna melalui tanda-tanda audio visual. Dialog, ekspresi tokoh, bahasa tubuh, warna, sudut pengambilan gambar, serta simbol visual merupakan bagian dari tanda yang membentuk pesan tertentu dalam film. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Valentina, 2024). Melalui teori tersebut, peneliti dapat memahami makna yang tampak secara langsung maupun makna tersembunyi yang berkaitan dengan pandangan sosial dan budaya mengenai hubungan percintaan.

Penelitian terdahulu mengenai *toxic relationship* dalam film telah banyak dilakukan, seperti penelitian (Adrian, 2024) tentang representasi *toxic relationship* dalam film *Posesif* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, serta penelitian Joshua Alberico Tedjo (2021) mengenai representasi *toxic relationship* dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* menggunakan semiotika John Fiske (Tedjo dkk, 2021). Namun, penelitian yang membandingkan representasi *toxic relationship* dalam dua film Indonesia menggunakan semiotika Roland Barthes masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Representasi *Toxic Relationship* pada Film *Posesif* Karya Edwin dan #*OOTD* Karya Dimas Anggara" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *toxic relationship* dalam film *Posesif* karya Edwin dan film #*OOTD* karya Dimas Anggara berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *toxic relationship* dalam film *Posesif* karya Edwin dan film #*OOTD* karya Dimas Anggara berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh tanpa menggunakan perhitungan statistik (Thariq dan Anshori, 2017). Penelitian kualitatif berfokus pada proses pengumpulan serta analisis data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata lisan maupun tulisan yang menggambarkan perilaku

yang dapat diamati (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada data berbentuk angka dan analisis statistik. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti wawancara, dokumen tertulis, foto, audio, serta media visual. Melalui metode ini, peneliti berupaya menginterpretasikan berbagai informasi yang ditemukan dalam objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Fadli, 2021). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung di balik suatu peristiwa atau pesan yang ditampilkan dalam film.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis tanda dan makna yang terdapat dalam film *Posesif* karya Edwin dan #*OOTD* karya Dimas Anggara. Data penelitian berupa dialog, ekspresi, perilaku tokoh, serta simbol visual yang merepresentasikan *toxic relationship*. Berbagai unsur tersebut dianalisis sebagai tanda yang memiliki makna tertentu dan berperan dalam membangun pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, pendekatan semiotika dianggap relevan untuk mengkaji representasi fenomena sosial yang ditampilkan dalam kedua film tersebut.

Melalui teori semiotika Roland Barthes, peneliti menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam adegan-adegan film. Analisis tersebut dilakukan untuk memahami bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan serta pesan sosial yang ingin disampaikan kepada penonton melalui kedua film tersebut. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan bentuk representasi *toxic relationship* yang dibangun dalam kedua film tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan dua Teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipan terhadap film *Posesif* karya Edwin dan #*OOTD* karya Dimas Anggara. Peneliti menonton film secara berulang dan mengamati secara sistematis adegan, dialog, ekspresi, serta tindakan tokoh yang merepresentasikan bentuk-bentuk *toxic relationship*. Setiap temuan dicatat berdasarkan konteks adegan dan waktu kemunculannya, kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) sebagai data visual untuk mendukung proses analisis dan menjaga ketelusuran data penelitian (Namira & Sinaga, 2024).

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber referensi lain yang membahas komunikasi massa, film, representasi, *toxic relationship*, dan semiotika Roland Barthes. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian serta memperkuat analisis dan pembahasan hasil penelitian. Dokumen yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian (Putri H dan Murhayati S, 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Barthes, 1977). Data yang telah diperoleh dari hasil observasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan adegan yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam film *Posesif* karya Edwin dan #*OOTD* karya Dimas Anggara.

Selanjutnya, setiap adegan dianalisis melalui tiga tahap pemaknaan Roland Barthes, yaitu:

1. Denotasi, yaitu mengidentifikasi makna yang tampak secara langsung dalam adegan.
2. Konotasi, yaitu menginterpretasikan makna yang muncul berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosional yang terdapat dalam adegan.
3. Mitos, yaitu mengungkap nilai, ideologi, atau pandangan sosial yang dibangun melalui representasi toxic relationship dalam film (Barthes, 1972).

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memahami bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan serta pesan sosial yang ingin disampaikan kepada penonton melalui kedua film tersebut.

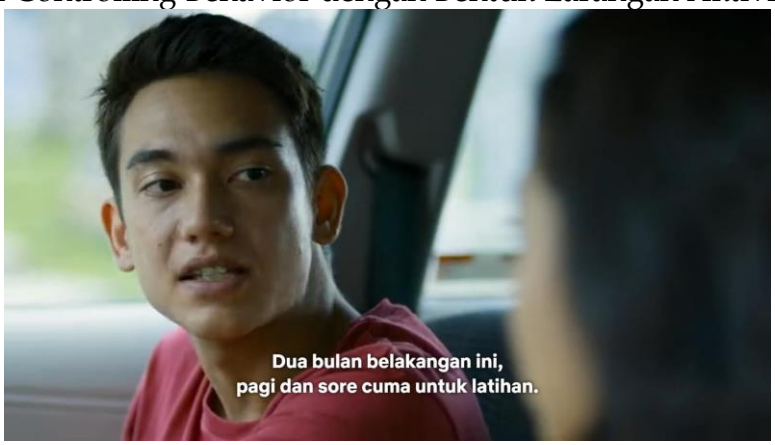
Penelitian ini tidak memiliki lokasi penelitian secara khusus karena objek yang diteliti berupa film *Posesif* karya Edwin dan #*OOTD* karya Dimas Anggara yang dapat diakses melalui platform digital. Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan tanpa terikat pada lokasi tertentu. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan dimulai pada bulan Mei 2026 hingga Agustus 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Representasi Toxic Relationship Dalam Film Posesif Karya Edwin

Adegan Controlling Behavior dengan Bentuk Larangan Aktivitas (23:12)



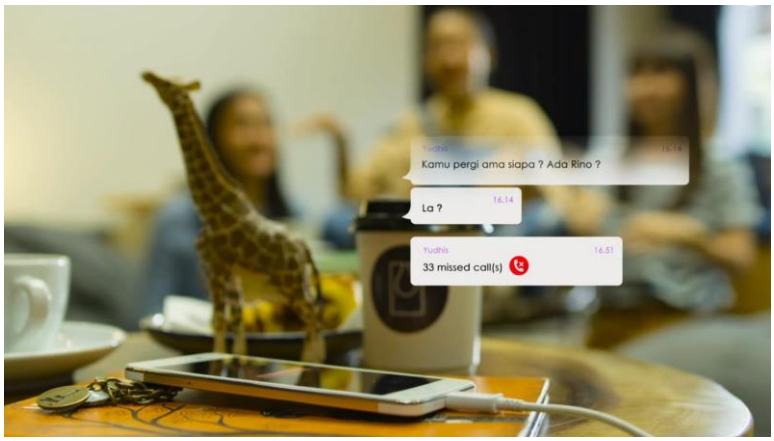
Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Yudis melarang Lala mengikuti latihan renang dan menunjukkan ekspresi serius serta nada bicara yang menekan.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan tersebut menunjukkan adanya keinginan Yudis untuk mengendalikan aktivitas Lala dan membatasi kebebasan Lala dalam mengambil keputusan.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Controlling Behavior* (23:12)

Denotasi	Konotasi	Mitos
Yudis melarang Lala mengikuti latihan renang dan meminta Lala tidak berlatih.	Larangan tersebut menunjukkan keinginan Yudis untuk mengontrol aktivitas Lala sehingga kebebasan Lala dalam mengambil keputusan menjadi terbatas.	Dalam hubungan yang tidak sehat, tindakan mengatur aktivitas pasangan sering dianggap sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang, padahal merupakan bentuk perilaku mengontrol (*controlling behavior*).

Adegan Posesif dengan Bentuk Larangan Bertemu Teman (31:40)



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

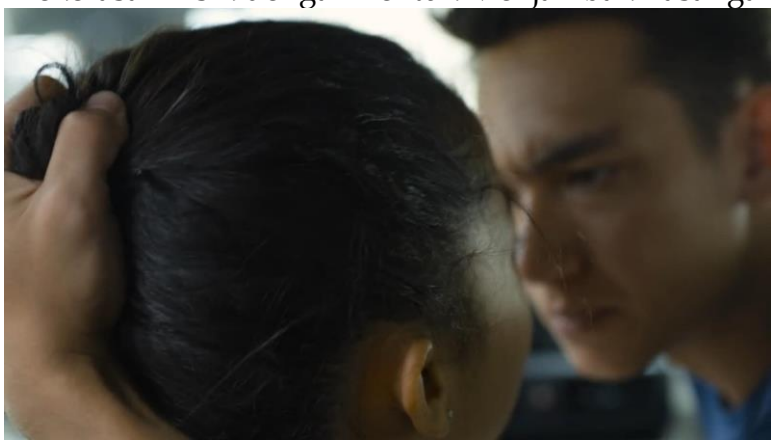
a. Penanda (*Signifier*) : Yudhis terus menanyakan dengan siapa Lala pergi, secara spesifik menanyakan apakah Rino ada di sana. Saat Lala tidak membalas pesan, Yudhis langsung menghubungi Rino untuk memastikan keberadaan Lala, kemudian mendatangi kafe tempat Lala berkumpul. Setelah bertemu, Lala mengaku tidak memberi tahu bahwa Rino ada karena takut Yudhis marah.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan Yudhis menandakan adanya keinginan untuk memiliki dan mengontrol Lala secara berlebihan. Ia tidak memberikan ruang bagi Lala untuk memiliki kehidupan sosial tanpa pengawasannya. Ketakutan Lala menunjukkan bahwa ia telah menyesuaikan perilakunya demi menghindari kemarahan Yudhis.

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Posesif* (31:40)

Denotasi	Konotasi	Mitos
Yudhis menanyakan keberadaan Lala, menghubungi Rino, lalu datang ke lokasi tempat Lala berada. Lala kemudian menjelaskan	Adegan ini menunjukkan bahwa Yudhis tidak hanya ingin mengetahui keberadaan Lala, tetapi juga ingin memastikan dan mengendalikan dengan	Adegan ini membantah anggapan bahwa mengawasi pasangan secara terus-menerus adalah bentuk perhatian atau kasih sayang. Film

alasan ia tidak jujur mengenai keberadaan Rino.	siapa Lala berinteraksi. Sikap tersebut mencerminkan *posesif* karena didasari rasa memiliki yang berlebihan, kecemburuan, dan kurangnya kepercayaan kepada pasangan.	memperlihatkan bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk *posesif* yang membatasi kebebasan pasangan dan berpotensi berkembang menjadi hubungan yang tidak sehat.

Adegan Kekerasan Fisik dengan Bentuk Menjambak Pasangan (33:44)



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Yudis menunjukkan ekspresi marah, kemudian menjambak rambut Lala dan membanting *handphone* milik Lala setelah melihat Lala bersama teman laki-laki.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan tersebut menunjukkan penggunaan kekerasan fisik sebagai bentuk pelampiasan emosi akibat kecemburuan serta upaya mendominasi dan mengintimidasi pasangan.

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Kekerasan Fisik* (33:44)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Pada adegan ini, Yudis melihat Lala bersama teman laki-laki. Yudis kemudian mendekati Lala dengan wajah marah, menjambak rambut Lala, dan membanting *handphone* milik Lala sebagai bentuk luapan emosinya.	Tindakan menjambak rambut dan membanting *handphone* tidak hanya menunjukkan kemarahan, tetapi juga mencerminkan perilaku agresif yang bertujuan mengintimidasi pasangan. *Kekerasan fisik* digunakan sebagai sarana untuk melampiaskan emosi sekaligus menunjukkan dominasi terhadap Lala. Perilaku tersebut menggambarkan hubungan yang dipenuhi ketidaksetaraan	Dalam sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa tindakan kasar yang dilakukan karena rasa cemburu merupakan hal yang wajar dalam hubungan asmara atau dianggap sebagai bentuk cinta yang berlebihan. Mitos tersebut dapat menormalisasi perilaku *kekerasan fisik* dalam hubungan sehingga korban cenderung memaklumi atau menerima perlakuan

	kekuasaan, di mana pelaku menggunakan tindakan fisik untuk menekan dan mengendalikan pasangan.	tersebut. Padahal, *kekerasan fisik* merupakan salah satu bentuk *toxic relationship* yang membahayakan keselamatan, merampas rasa aman pasangan, dan tidak dapat dibenarkan dalam hubungan yang sehat.

Adegan Manipulatif dengan Bentuk Menampar Diri Sendiri (36:19)



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

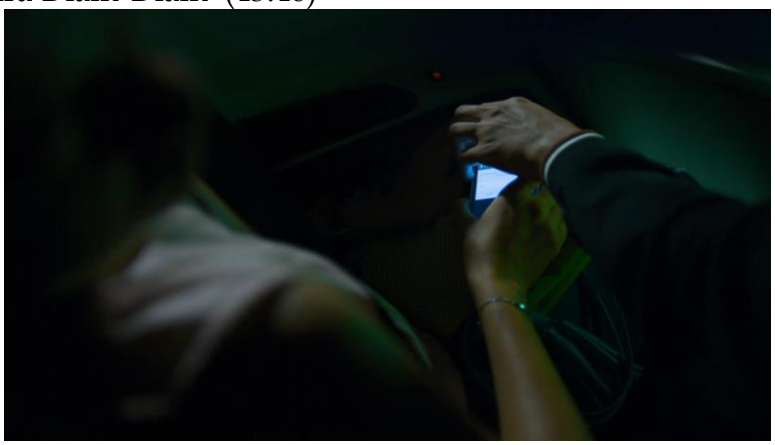
a. Penanda (*Signifier*) : Yudis menampar wajahnya sendiri berulang kali. Yudis menangis dan meminta maaf kepada Lala. Yudis memohon agar Lala memaafkannya.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan tersebut menunjukkan upaya memanipulasi emosi Lala dengan menampilkan diri sebagai pihak yang menyesal agar memperoleh maaf dan mempertahankan hubungan.

Tabel 4. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Manipulatif* (36:19)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Setelah menjambak Lala, Yudis menampar wajahnya sendiri sambil menangis dan meminta maaf kepada Lala.	Tindakan menampar diri sendiri bukan sekadar ungkapan penyesalan, tetapi juga menjadi cara Yudis memengaruhi emosi Lala agar merasa iba dan memaafkannya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya *manipulatif*, sehingga Lala terdorong mengesampingkan kekerasan yang baru saja Yudhis lakukan.	Dalam sebagian masyarakat terdapat anggapan bahwa seseorang yang menangis, menghukum dirinya sendiri, atau memohon maaf dengan cara dramatis berarti benar-benar berubah dan layak dimaafkan. Padahal, perilaku tersebut dapat menjadi bentuk *manipulatif* apabila dilakukan untuk membangkitkan rasa kasihan pasangan tanpa disertai perubahan

		perilaku yang nyata. Kondisi ini dapat membuat siklus *toxic relationship* terus berulang.

Adegan Controlling Behavior dengan Bentuk Memeriksa Telfon Genggam Pasangan Secara Diam-Diam (43:46)



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

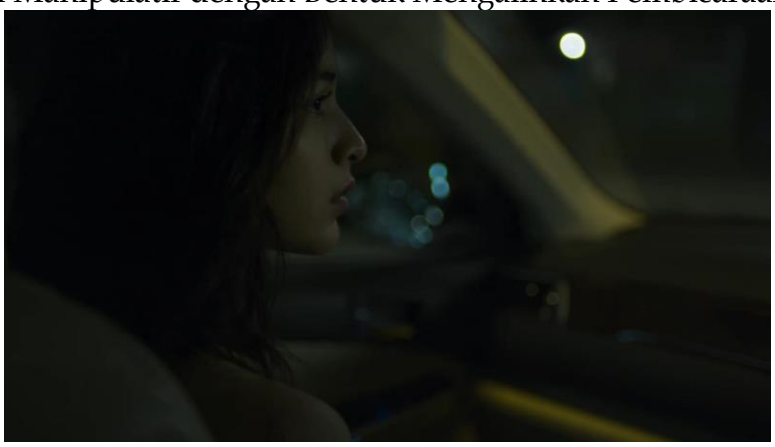
a. Penanda (*Signifier*) : Yudis mengambil telepon genggam milik Lala ketika Lala sedang tertidur di dalam mobil, kemudian membuka dan memeriksa isi telepon genggam tersebut tanpa sepengetahuan maupun izin dari Lala.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan tersebut menunjukkan upaya Yudis untuk mengawasi dan mengendalikan kehidupan pribadi Lala melalui pelanggaran privasi. Perilaku ini merepresentasikan *controlling behavior* dalam hubungan.

Tabel 5. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan Controlling Behavior (43:46)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Pada adegan ini, Yudis mengambil telepon genggam milik Lala saat Lala tertidur di dalam mobil. Yudis kemudian membuka dan memeriksa isi telepon genggam tersebut tanpa izin dari Lala.	Tindakan Yudis menunjukkan adanya keinginan untuk mengetahui kehidupan pribadi Lala tanpa menghormati batas privasi pasangannya. Perilaku tersebut mencerminkan *controlling behavior*, yaitu upaya mengawasi dan mengendalikan pasangan melalui pemeriksaan telepon genggam tanpa persetujuan.	Dalam sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa memeriksa telepon genggam pasangan merupakan hal yang wajar sebagai bentuk perhatian atau untuk membuktikan kesetiaan. Padahal, tindakan tersebut merupakan bentuk *controlling behavior* karena melanggar privasi pasangan dan menunjukkan rendahnya rasa saling percaya dalam hubungan. Anggapan tersebut dapat

		menormalisasi perilaku *toxic relationship.*

Adegan Manipulatif dengan Bentuk Mengalihkan Pembicaraan (55:44)



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Lala mempertanyakan keterlibatan Yudis dalam kecelakaan Reno. Yudis tidak menjawab secara langsung, tetapi mengatakan bahwa semua yang ia lakukan adalah demi Lala dan mempertanyakan alasan dirinya dituduh.
b. Petanda (*Signified*) : Yudis mengalihkan pembicaraan dan memainkan perasaan Lala agar merasa bersalah serta mengurangi kecurigaan terhadap dirinya.

Tabel 6. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Manipulatif* (55:44)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Lala bertanya mengenai keterlibatan Yudis dalam kecelakaan Reno. Yudis membantah dengan mengatakan bahwa semua yang dilakukannya adalah demi Lala dan mempertanyakan mengapa dirinya justru dituduh.	Respons Yudis menunjukkan upaya menghindari pertanggungjawaban dengan mengalihkan fokus pembicaraan. Ia membangun kesan sebagai pihak yang telah berkorban demi Lala sehingga Lala terdorong merasa bersalah karena mempertanyakan dirinya. Tindakan tersebut merepresentasikan perilaku *manipulatif*.	Dalam sebagian hubungan, pelaku sering membenarkan tindakannya dengan alasan "semua ini aku lakukan demi kamu". Ungkapan seperti ini dapat membuat pasangan merasa berutang budi atau bersalah sehingga lebih mudah menerima perilaku yang merugikan dirinya. Anggapan bahwa pengorbanan membenarkan tindakan yang menyakiti pasangan dapat menormalisasi perilaku *manipulatif* dalam hubungan dan menjadi bagian dari *toxic relationship.*

Adegan *Manipulatif* dengan Bentuk Memengaruhi Keputusan Pasangan *(1:00:10)*



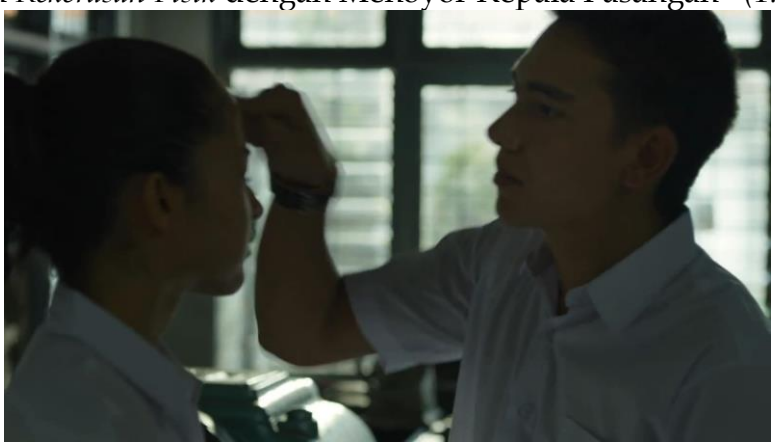
Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Yudis berbicara kepada ayah Lala bahwa ia akan menjaga Lala selama kuliah di Bandung serta menyatakan keseriusannya menjalin hubungan dengan Lala. Lala tampak terdiam dan bingung mendengar pernyataan tersebut.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan Yudis menunjukkan upaya memengaruhi keputusan Lala melalui orang tuanya tanpa terlebih dahulu meminta persetujuan Lala. Perilaku tersebut mencerminkan tindakan *manipulatif* karena menempatkan Lala dalam situasi yang sulit untuk menolak.

Tabel 7. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Manipulatif* (1:00:10)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Yudis menyampaikan kepada ayah Lala bahwa ia akan menjaga Lala selama kuliah di Bandung dan menyatakan keseriusannya terhadap Lala. Lala terlihat bingung setelah mendengar pernyataan tersebut	Pernyataan Yudis bukan hanya bentuk keseriusan dalam hubungan, tetapi juga menunjukkan upaya memengaruhi keputusan Lala melalui ayahnya. Dengan menyampaikan komitmen tersebut secara langsung kepada orang tua Lala, Yudis menciptakan tekanan psikologis sehingga Lala merasa sulit menyampaikan pendapat atau menolak keinginannya. Perilaku ini merepresentasikan *manipulatif*.	Dalam masyarakat sering terdapat anggapan bahwa laki-laki yang langsung menyatakan keseriusannya kepada orang tua pasangan merupakan tindakan yang romantis dan bertanggung jawab. Namun, apabila tindakan tersebut dilakukan tanpa melibatkan persetujuan pasangan atau digunakan untuk memengaruhi keputusan pasangan melalui keluarganya, perilaku tersebut dapat menjadi bentuk *manipulatif* dalam hubungan dan berpotensi mengurangi kebebasan pasangan dalam menentukan pilihannya.

Adegan *Kekerasan Fisik* dengan Menoyor Kepala Pasangan *(1:02:10)*



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Yudis menyalahkan Lala karena memilih kuliah di Universitas Indonesia, mengatakan bahwa Lala tidak serius menjalani hubungan dengannya, kemudian menempeleng Lala sambil berkata, "Mikir dong, La!"
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang disertai tekanan emosional terhadap pasangan. Yudis menggunakan kekerasan sebagai pelampiasan kemarahan karena keinginannya tidak terpenuhi.

Tabel 8. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Kekerasan Fisik* (1:02:10)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Pada adegan ini, Yudis mengetahui bahwa Lala diterima di Universitas Indonesia. Meskipun Lala telah menjelaskan alasannya memilih kampus tersebut agar tetap dekat dengan ayahnya, Yudis tetap menyalahkan Lala, mengatakan bahwa Lala tidak serius terhadap hubungan mereka, kemudian menempeleng Lala sambil mengatakan, "Mikir dong, La!"	Adegan tersebut menunjukkan bahwa Yudis tidak menghargai keputusan dan kondisi yang dihadapi Lala. Penolakan terhadap penjelasan Lala disertai tindakan menempeleng memperlihatkan penggunaan *kekerasan fisik* sebagai cara melampiaskan kemarahan dan memaksakan kehendak. Selain itu, tuduhan bahwa Lala tidak serius terhadap hubungan mereka juga memberikan tekanan emosional kepada Lala.	Dalam sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa kemarahan yang disertai tindakan fisik terjadi karena pasangan terlalu mencintai atau takut kehilangan orang yang dicintainya. Anggapan tersebut dapat menormalisasi *kekerasan fisik* dalam hubungan. Padahal, menggunakan kekerasan untuk melampiaskan emosi atau memaksa pasangan menerima keinginan merupakan salah satu bentuk *toxic relationship* yang tidak dapat dibenarkan.

Adegan *Gaslighting* dengan Bentuk Perkataan Memutarbalikkan Persepsi *(1:02:20)*



Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

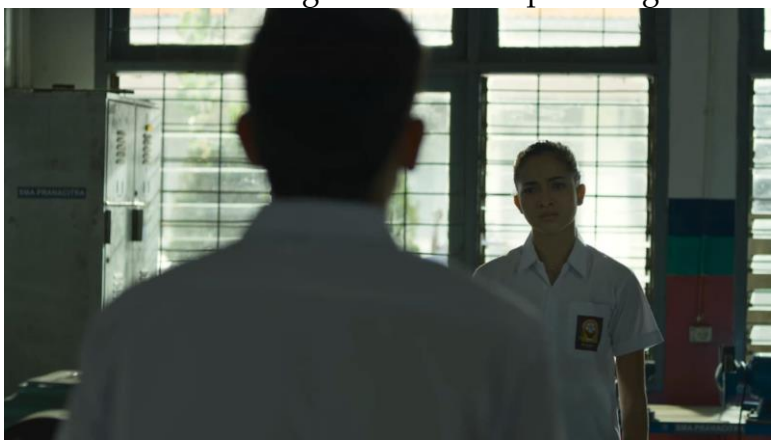
a. Penanda (*Signifier*) : Yudis mengatakan bahwa ayah Lala sudah menganggap Lala tidak ada dan hanya menganggap Lala sebagai atlet. Yudis juga mengatakan bahwa dirinya adalah satu-satunya orang yang selalu ada untuk Lala. Setelah mendengar perkataan tersebut, Lala meminta maaf kepada Yudis.
b. Petanda (*Signified*) : Perkataan Yudis menunjukkan upaya memutarbalikkan persepsi Lala mengenai hubungan dengan ayahnya sehingga Lala meragukan keyakinannya sendiri dan merasa bersalah. Perilaku tersebut merepresentasikan *gaslighting*

Tabel 9. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Gaslighting* (1:02:20)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Yudis mengatakan kepada Lala bahwa ayahnya sudah tidak menganggap keberadaan Lala dan hanya melihat Lala sebagai seorang atlet. Yudis kemudian mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang selalu ada untuk Lala. Setelah mendengar perkataan tersebut, Lala meminta maaf kepada Yudis.	Ucapan Yudis bukan sekadar menyampaikan pendapat, tetapi merupakan upaya memengaruhi cara pandang Lala terhadap hubungan dengan ayahnya. Dengan menggambarkan ayah Lala sebagai sosok yang tidak peduli dan menempatkan dirinya sebagai satu-satunya orang yang memahami Lala, Yudis membuat Lala meragukan perasaannya sendiri hingga akhirnya meminta maaf. Tindakan tersebut menunjukkan bentuk *gaslighting*, yaitu memengaruhi persepsi korban terhadap realitas	Dalam sebagian hubungan, pelaku sering meyakinkan pasangan bahwa hanya dirinya yang benar-benar memahami dan peduli terhadap pasangan, sedangkan keluarga atau orang terdekat dianggap tidak lagi menyayangi korban. Anggapan tersebut dapat membuat korban menjauh dari sistem dukungannya dan semakin bergantung kepada pelaku. Kondisi ini merupakan bentuk *gaslighting* yang dapat memperkuat pola *toxic relationship*.

	sehingga korban menjadi bingung dan menyalahkan dirinya sendiri.	

Adegan *Kekerasan Verbal* dengan Bentuk Ucapan Penghinaan *(1:03:10)*



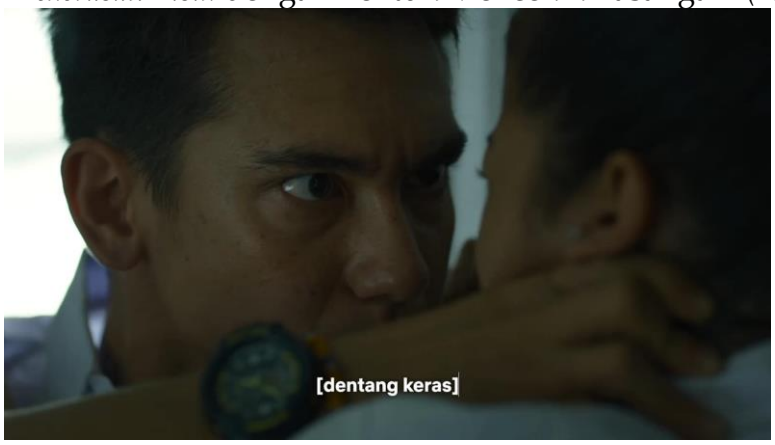
Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Yudis mengucapkan kalimat, "Udah dipake berapa orang lu, La?" kepada Lala dengan nada tinggi dan ekspresi marah setelah terjadi perdebatan mengenai keputusan Lala memilih kuliah di Universitas Indonesia.
b. Petanda (*Signified*) : Ucapan tersebut menunjukkan tindakan menghina dan merendahkan martabat Lala melalui kata-kata yang menyerang kehormatan serta harga dirinya. Perilaku tersebut merepresentasikan kekerasan verbal dalam hubungan.

Tabel 10. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Kekerasan Verbal* (1:03:10)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Pada adegan ini Yudis mengucapkan kalimat "Udah dipake berapa orang lu, La?" kepada Lala dengan nada marah ketika terjadi pertengkaran mengenai keputusan Lala memilih kuliah di Universitas Indonesia.	Ucapan Yudis tidak hanya berupa ungkapan kemarahan, tetapi juga merupakan bentuk penghinaan yang menyerang harga diri dan kehormatan Lala. Kalimat tersebut mengandung tuduhan yang merendahkan serta berpotensi menimbulkan rasa malu, terluka, dan tekanan emosional pada Lala. Perilaku ini menunjukkan adanya *kekerasan verbal* dalam hubungan.	Dalam sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa mengucapkan kata-kata kasar atau menghina pasangan saat bertengkar merupakan hal yang wajar karena dipengaruhi emosi sesaat. Padahal, penghinaan yang merendahkan martabat pasangan merupakan bentuk *kekerasan verbal* yang dapat melukai kondisi psikologis korban dan menjadi salah satu bentuk *toxic relationship*.

Adegan *Kekerasan Fisik* dengan Bentuk Mencekik Pasangan *(1:04:08)*



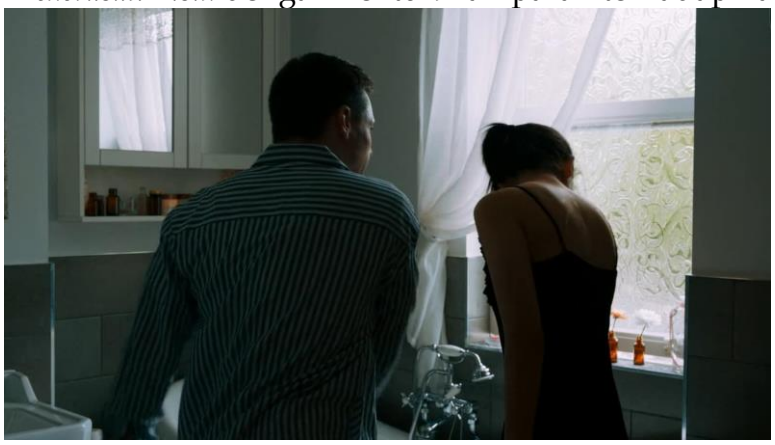
Sumber: *Screenshot Film Posesif, melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Yudis mencekik leher Lala dengan kuat sambil menatap tajam setelah Lala mengatakan bahwa Yudis pengecut seperti ayahnya. Lala tampak kesulitan melepaskan cekikan tersebut.
b. Petanda (*Signified*) : Tindakan mencekik menunjukkan penggunaan kekerasan fisik sebagai bentuk pelampiasan kemarahan dan upaya mendominasi pasangan. Perilaku tersebut mencerminkan hubungan yang tidak sehat karena pelaku menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi pasangan.

Tabel 11. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan pada Durasi (1:04:08)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Pada adegan ini, Yudis marah setelah Lala menyebut dirinya pengecut seperti ayahnya. Yudis kemudian mencekik leher Lala dengan kuat sambil menatap Lala dengan penuh kemarahan.	Tindakan mencekik tidak hanya menunjukkan kemarahan, tetapi juga mencerminkan hilangnya kontrol emosi sehingga Yudis menggunakan *kekerasan fisik* untuk melampiaskan amarahnya. Kekerasan tersebut menjadi bentuk intimidasi dan dominasi terhadap Lala agar tunduk dan tidak melawan. Adegan ini merepresentasikan indikator *kekerasan fisik* dalam hubungan.	Dalam sebagian masyarakat masih terdapat anggapan bahwa tindakan kasar saat bertengkar merupakan hal yang dapat dimaklumi karena dipicu oleh emosi sesaat. Anggapan tersebut dapat menormalisasi *kekerasan fisik* dalam hubungan. Padahal, penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan konflik merupakan bentuk *toxic relationship* yang mengancam keselamatan pasangan dan tidak dapat dibenarkan dalam hubungan yang sehat.

Adegan *Kekerasan Fisik* dengan Bentuk Tamparan terhadap Pasangan *(33:50)*



Sumber : *Screenshot Film Posesif , melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Andrew menampar wajah Lala setelah mengetahui Lala makan mi instan. Andrew melarang Lala makan mi instan dengan alasan menjaga berat badan karena Lala berprofesi sebagai model. Ekspresi Lala yang terkejut, takut, dan tidak berani melawan setelah ditampar.
a. Petanda (*Signified*) : Tindakan mencekik menunjukkan penggunaan kekerasan fisik sebagai bentuk pelampiasan kemarahan dan upaya mendominasi pasangan. Perilaku tersebut mencerminkan hubungan yang tidak sehat karena pelaku menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi pasangan.

Tabel 12. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Kekerasan Fisik* (33.50)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Andrew menampar Lala karena Lala makan mi instan. Dalam adegan tersebut juga diketahui bahwa Andrew memegang seluruh uang Lala.	Adegan ini menggambarkan adanya hubungan yang tidak sehat, di mana Andrew menggunakan *kekerasan fisik* untuk mengendalikan perilaku Lala. Tamparan yang diberikan bukan hanya sebagai bentuk luapan emosi, tetapi juga sebagai cara untuk memaksa Lala mematuhi keinginannya agar tidak mengonsumsi mi instan demi menjaga penampilan sebagai model. Tindakan tersebut merepresentasikan ***kekerasan fisik*** yang disertai ***controlling behavior***, yaitu upaya mengatur pilihan dan	Adegan ini merepresentasikan anggapan keliru bahwa pasangan berhak mengatur seluruh aspek kehidupan pasangannya demi "kebaikan" atau kariernya. Padahal, perilaku tersebut merupakan bentuk hubungan yang tidak sehat dan dapat berkembang menjadi kekerasan dalam pacaran.

	kebebasan pasangan melalui intimidasi dan kekerasan.	

Adegan *Manipulatif* dengan Bentuk Hasutan *(50:30)*



Sumber : *Screenshot Film Posesif , melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Luni menelepon Bagas sambil berkata, **"Kasihan kamu, Bagas,"** kemudian mengatakan bahwa perusahaan milik orang tua Nare merupakan penyebab keluarganya terdampak lumpur.
b. Petanda (*Signified*) : Ucapan simpati yang disampaikan Luni menjadi cara untuk memengaruhi emosi dan cara berpikir Bagas agar percaya pada informasi yang diberikan serta menjauhi Nare. Tindakan tersebut merepresentasikan perilaku ***manipulatif*** dalam *toxic relationship.*

Tabel 13. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Manipulatif* (50:30)

Denotasi	Konotasi	Mitos
Luni menelepon Bagas dan mengatakan, **"Kasihan kamu, Bagas,"** kemudian menyampaikan bahwa perusahaan milik orang tua Nare menjadi penyebab keluarganya terdampak lumpur. Setelah mendengar informasi tersebut, Bagas memilih tidak menghubungi Nare dan tidak berusaha mengonfirmasi kebenaran informasi yang diterimanya.	Adegan ini menunjukkan perilaku ***manipulatif*** yang dilakukan Luni dengan memanfaatkan rasa iba dan emosi Bagas melalui ucapan, **"Kasihan kamu, Bagas,"** sebelum menyampaikan informasi mengenai orang tua Nare. Ucapan tersebut menjadi strategi untuk memperoleh kepercayaan Bagas sehingga ia lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan klarifikasi kepada Nare. Akibatnya, Bagas memilih menjauh dari Nare berdasarkan informasi yang	Adegan ini merepresentasikan mitos bahwa ungkapan simpati atau kepedulian selalu menunjukkan niat yang tulus. Padahal, dalam situasi tertentu, ungkapan tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk memengaruhi emosi dan keputusan seseorang demi mencapai kepentingan pribadi. Adegan ini memperlihatkan bahwa manipulasi dapat dilakukan secara halus melalui kata-kata yang tampak penuh perhatian, tetapi sebenarnya

	dipengaruhi oleh kepentingan pribadi Luni.	bertujuan mengendalikan pilihan orang lain.

Adegan Dampak *Manipulatif* dengan Bentuk Nare Mengetahui Kehamilannya *(1:00:40)*



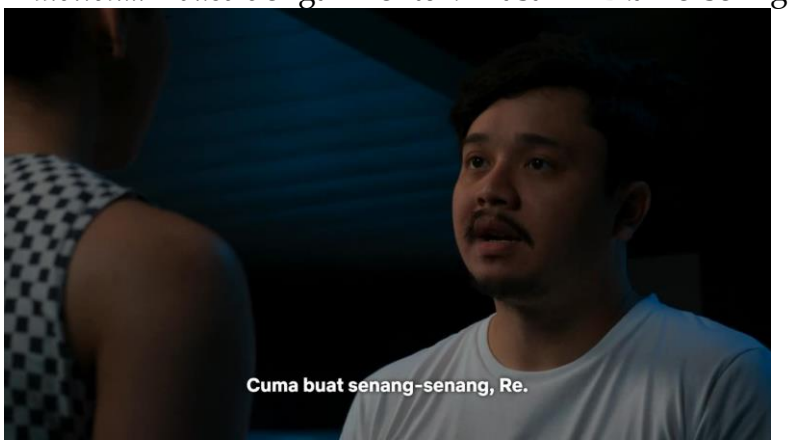
Sumber : *Screenshot Film Posesif , melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Nare melihat hasil tes kehamilan yang menunjukkan dirinya positif hamil, kemudian menangis dengan ekspresi syok, sedih, dan tidak percaya.
b. Petanda (*Signified*) : Kehamilan yang dialami Nare merupakan akibat dari tindakan manipulatif Azka yang sengaja merekayasa situasi hingga Nare kehilangan kendali atas dirinya. Tangisan Nare merepresentasikan penderitaan emosional sebagai dampak dari manipulasi tersebut.

Tabel 14. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan Dampak *Manipulatif* (1:00:40)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Nare melihat hasil tes kehamilan yang menunjukkan dirinya positif hamil. Setelah mengetahui hasil tersebut, Nare menangis dan tampak syok.	Adegan ini menunjukkan dampak dari tindakan *manipulatif* yang dilakukan Azka. Kehamilan yang terjadi akibat rekayasa situasi membuat Nare mengalami tekanan emosional, kehilangan kendali atas pilihan hidupnya, dan harus menghadapi konsekuensi dari tindakan yang bukan merupakan keinginannya.	Adegan ini merepresentasikan pandangan bahwa korban sering kali menanggung akibat dari tindakan *manipulatif* orang lain. Dalam hubungan yang tidak sehat, manipulasi dapat menghilangkan hak seseorang untuk mengambil keputusan secara bebas dan meninggalkan dampak psikologis maupun sosial yang mendalam.

Adegan *Emotional Abuse* dengan Bentuk Alasan Azka Berselingkuh *(1:35:45)*



Sumber : *Screenshot Film Posesif , melalui Netflix, hasil penelitian 2026.*

a. Penanda (*Signifier*) : Azka mengakui kepada Nare bahwa ia berselingkuh dengan Luni karena Nare sedang hamil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Azka mengatakan bahwa hubungannya dengan Luni hanya sebatas "main-main" dan tidak serius.
b. Petanda (*Signified*) : Azka berusaha membenarkan perselingkuhannya dengan menyalahkan kondisi Nare yang sedang hamil, padahal hubungan romantis dengan Luni telah terjalin sejak sebelum ia menikahi Nare. Pernyataan tersebut merepresentasikan indikator *emotional abuse* karena mengabaikan perasaan pasangan dan menimbulkan penderitaan emosional.

Tabel 1 Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Emotional Abuse* (1:35:45)

Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
Azka mengatakan kepada Nare bahwa ia berselingkuh dengan Luni karena Nare sedang hamil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Azka juga menyatakan bahwa hubungannya dengan Luni hanya sebatas main-main dan tidak serius.	Adegan ini merepresentasikan indikator *emotional abuse* melalui pernyataan Azka yang menggunakan kehamilan Nare sebagai alasan atas perselingkuhannya. Namun, alasan tersebut bertentangan dengan fakta dalam alur cerita karena Azka telah menjalin hubungan romantis dengan Luni sejak sebelum menikah dengan Nare. Pernyataan bahwa hubungannya dengan Luni hanya "main-main" menunjukkan upaya Azka meremehkan dampak emosional dari	Adegan ini merepresentasikan mitos bahwa perselingkuhan dapat dibenarkan dengan menyalahkan kondisi pasangan, seperti kehamilan. Padahal, dalam hubungan yang sehat, kesetiaan merupakan bentuk tanggung jawab dan komitmen yang tidak bergantung pada kondisi pasangan. Adegan ini juga menunjukkan bahwa alasan yang digunakan pelaku dapat menjadi cara untuk mengalihkan tanggung jawab atas tindakan yang sebenarnya telah dilakukan jauh

	perselingkuhan yang dilakukannya. Tindakan tersebut mencerminkan pengabaian terhadap perasaan, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan, sehingga menimbulkan luka emosional bagi Nare.	sebelum alasan tersebut muncul.

Pembahasan

Pembahasan Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Posesif*

Berdasarkan hasil penelitian, film *Posesif* karya Edwin merepresentasikan *toxic relationship* melalui enam indikator, yaitu *posesif*, *controlling behavior*, *manipulatif*, *gaslighting*, *kekerasan verbal*, dan *kekerasan fisik*. Keenam indikator tersebut ditampilkan melalui perilaku Yudis terhadap Lala yang menunjukkan hubungan tidak sehat, seperti mengendalikan aktivitas pasangan, membatasi kebebasan, memanipulasi emosi, memutarbalikkan persepsi, melakukan penghinaan, hingga menggunakan kekerasan fisik.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep toxic relationship yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa hubungan yang tidak sehat ditandai dengan adanya perilaku yang merugikan salah satu pihak, seperti posesif, manipulatif, controlling behavior, gaslighting, kekerasan verbal, emotional abuse, dan kekerasan fisik (Praptiningsih & Putra, 2021).

Dalam konteks representasi, temuan tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menampilkan perilaku tokoh, tetapi juga mengonstruksikan realitas sosial melalui dialog, ekspresi, tindakan, konflik, dan simbol visual (Tedjo dkk, 2021).

Film sebagai media representasi dapat menggambarkan realitas sosial melalui proses pemilihan dan penyusunan berbagai unsur cerita sehingga menghasilkan makna tertentu bagi penonton. Dalam film *Posesif*, perilaku Yudis terhadap Lala dikonstruksikan melalui berbagai tanda visual dan verbal sehingga hubungan yang tidak sehat dapat dikenali melalui tindakan dan interaksi antartokoh.

Pada tingkat denotasi, film *Posesif* menampilkan tindakan-tindakan yang secara langsung memperlihatkan perilaku *toxic relationship*, seperti larangan mengikuti latihan renang, pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan Lala, pemeriksaan telepon genggam tanpa izin, manipulasi emosi, penghinaan, serta tindakan kekerasan fisik. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Yudis dan Lala tidak dibangun atas dasar rasa saling percaya, melainkan didominasi oleh keinginan Yudis untuk mengendalikan kehidupan Lala. Hal tersebut sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang memandang denotasi sebagai tingkat makna pertama, yaitu makna yang tampak secara langsung dari tanda yang ditampilkan. Dalam film, tanda tersebut dapat berupa dialog, ekspresi, gerak tubuh, tindakan tokoh, maupun unsur visual lainnya (Qadar Basrii dkk, 2019).

Pada tingkat konotasi, tindakan Yudis tidak hanya dimaknai sebagai bentuk perhatian atau rasa sayang kepada pasangan, tetapi merepresentasikan dominasi

dan ketimpangan relasi dalam hubungan. Perilaku *posesif* dan *controlling behavior* memperlihatkan adanya pembatasan terhadap kebebasan pasangan, sedangkan *manipulatif* dan *gaslighting* menunjukkan upaya memengaruhi pikiran serta emosi Lala agar mengikuti keinginan Yudis. Selain itu, *kekerasan verbal* dan *kekerasan fisik* memperlihatkan bahwa konflik diselesaikan melalui penghinaan dan kekerasan, bukan komunikasi yang sehat. Kondisi tersebut menggambarkan hubungan yang dipenuhi kontrol, tekanan psikologis, dan intimidasi. Pemaknaan tersebut sejalan dengan teori Roland Barthes bahwa konotasi merupakan makna yang berkembang dari tanda dan berkaitan dengan nilai, pengalaman, serta konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, tindakan Yudis tidak berhenti pada makna perilaku yang terlihat, tetapi menunjukkan adanya relasi kuasa dan dominasi dalam hubungan (Qadar Basrii dkk, 2019).

Pada tingkat mitos, film *Posesif* membongkar anggapan bahwa rasa cemburu, mengontrol pasangan, membatasi pergaulan, atau melakukan kekerasan merupakan bentuk kasih sayang. Film ini justru menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan karakteristik *toxic relationship* yang dapat menghilangkan kebebasan, rasa aman, dan kesejahteraan psikologis pasangan. Dalam teori Roland Barthes, mitos merupakan pemaknaan pada tingkat yang lebih luas yang berkaitan dengan nilai atau keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggambaran perilaku Yudis dapat dimaknai sebagai kritik terhadap anggapan bahwa kontrol dan kecemburuan merupakan bukti kasih sayang (Qadar Basrii dkk, 2019).

Dengan demikian, film *Posesif* tidak hanya menggambarkan konflik dalam hubungan remaja, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai berbagai bentuk hubungan yang tidak sehat serta mengkritik normalisasi perilaku tersebut di masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa film sebagai media representasi mampu menyampaikan pesan sosial melalui tanda-tanda yang terdapat dalam adegan, dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh (Alex Sobur, 2018).

Pembahasan Representasi *Toxic Relationship* dalam Film #*OOTD*

Berdasarkan hasil penelitian, film #*OOTD* karya Dimas Anggara merepresentasikan *toxic relationship* melalui empat indikator, yaitu *controlling behavior*, *kekerasan fisik*, *manipulatif*, dan *emotional abuse*. Keempat indikator tersebut direpresentasikan melalui hubungan antara Andrew dan Lala, Azka dan Nare, serta Luni, yang memperlihatkan bahwa perilaku *toxic relationship* tidak hanya terjadi dalam hubungan pacaran, tetapi juga dapat muncul dalam hubungan pertemanan maupun pernikahan. Temuan tersebut sesuai dengan konsep *toxic relationship* yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa hubungan yang tidak sehat dapat ditandai dengan adanya perilaku mengendalikan pasangan, manipulasi, kekerasan fisik, serta kekerasan emosional yang merugikan salah satu pihak (Praptiningsih & Putra, 2021).

Sebagai media representasi, film #*OOTD* tidak hanya menampilkan perilaku para tokoh, tetapi juga mengonstruksikan realitas sosial mengenai hubungan yang tidak sehat melalui dialog, ekspresi, tindakan, konflik, dan simbol visual. Representasi tersebut dibangun melalui proses pemilihan dan penyusunan berbagai

unsur dalam film sehingga menghasilkan makna tertentu bagi penonton (Kartini dkk, 2022; Lazuardi dkk, 2024).

Pada tingkat denotasi, film #*OOTD* memperlihatkan tindakan-tindakan yang secara langsung menunjukkan perilaku *toxic relationship*, seperti Andrew yang menampar Lala karena makan mi instan demi menjaga penampilannya sebagai model, Luni yang memengaruhi Bagas dengan informasi yang belum terbukti kebenarannya, Nare yang mengalami tekanan emosional setelah mengetahui dirinya hamil akibat manipulasi Azka, serta Azka yang menyalahkan kehamilan Nare sebagai alasan perselingkuhannya dengan Luni. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan adanya dominasi, manipulasi, dan pengabaian terhadap perasaan pasangan maupun orang lain. Temuan tersebut sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bahwa denotasi merupakan tingkat makna pertama yang menunjukkan makna yang tampak secara langsung dari suatu tanda. Dalam film, tanda tersebut dapat berupa dialog, ekspresi, tindakan tokoh, serta berbagai unsur visual dan audio yang dapat diamati secara langsung (Rohmaniah, 2021).

Pada tingkat konotasi, tindakan para tokoh tidak hanya dimaknai sebagai konflik dalam hubungan, tetapi merepresentasikan berbagai bentuk *toxic relationship*. Andrew menunjukkan *controlling behavior* yang disertai *kekerasan fisik* dengan mengatur pola makan Lala melalui tindakan intimidasi dan kekerasan. Sementara itu, Luni merepresentasikan perilaku *manipulatif* dengan memanfaatkan rasa iba Bagas agar mempercayai informasi yang disampaikannya tanpa melakukan klarifikasi kepada Nare. Di sisi lain, tindakan Azka memperlihatkan bentuk *manipulatif* dan *emotional abuse*, yaitu melalui rekayasa situasi yang menyebabkan Nare hamil serta penggunaan kehamilan Nare sebagai alasan untuk membenarkan perselingkuhannya. Perilaku tersebut menunjukkan pengabaian terhadap perasaan, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan sehingga menimbulkan penderitaan emosional bagi korban. Pemaknaan tersebut sejalan dengan teori Roland Barthes bahwa konotasi merupakan makna yang berkembang dari tanda dan berkaitan dengan konteks sosial serta nilai yang terdapat dalam masyarakat (Rohmaniah, 2021).

Pada tingkat mitos, film #*OOTD* membongkar anggapan bahwa mengatur kehidupan pasangan demi karier, menyampaikan informasi atas nama kepedulian, atau menyalahkan kondisi pasangan sebagai pembenaran atas tindakan yang dilakukan merupakan hal yang dapat diterima. Film ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut justru merepresentasikan hubungan yang tidak sehat karena menghilangkan kebebasan individu, memengaruhi cara berpikir korban, serta menimbulkan luka emosional. Dalam teori Roland Barthes, mitos berkaitan dengan pemaknaan yang lebih luas terhadap suatu tanda berdasarkan nilai atau keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggambaran perilaku para tokoh dalam film #*OOTD* dapat dimaknai sebagai kritik terhadap normalisasi perilaku mengontrol, manipulasi, kekerasan, dan pengabaian terhadap perasaan dalam hubungan interpersonal (Rohmaniah, 2021).

Dengan demikian, film #*OOTD* tidak hanya menggambarkan konflik antartokoh, tetapi juga memberikan kritik terhadap berbagai bentuk manipulasi,

pengendalian, dan kekerasan yang masih sering dinormalisasi dalam hubungan interpersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media representasi mampu menyampaikan realitas sosial dan pesan mengenai hubungan yang tidak sehat melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam dialog, ekspresi, tindakan, serta konflik antartokoh (Hanief & Rahmawati, 2026)

Perbandingan representasi *toxic relationship* pada kedua film

Berdasarkan hasil penelitian, film *Posesif* dan film #*OOTD* sama-sama merepresentasikan *toxic relationship*, namun dengan bentuk dan intensitas yang berbeda. Film *Posesif* menampilkan representasi *toxic relationship* yang lebih kompleks karena memuat enam indikator, yaitu *posesif*, *controlling behavior*, *manipulatif*, *gaslighting*, *kekerasan verbal*, dan *kekerasan fisik*. Sementara itu, film #*OOTD* merepresentasikan empat indikator, yaitu *controlling behavior*, *manipulatif*, *kekerasan fisik*, dan *emotional abuse*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua film merepresentasikan hubungan yang tidak sehat melalui bentuk perilaku yang berbeda sesuai dengan cerita dan konflik yang dibangun. Hal ini sesuai dengan konsep *toxic relationship* yang menjelaskan bahwa hubungan yang tidak sehat dapat ditandai oleh berbagai perilaku yang merugikan salah satu pihak, seperti posesif, manipulatif, *controlling behavior*, *gaslighting*, kekerasan verbal, *emotional abuse*, dan kekerasan fisik (Praptiningsih & Putra, 2021).

Film *Posesif* lebih menekankan bagaimana perilaku *toxic relationship* berkembang secara bertahap dalam hubungan asmara remaja. Pada awal hubungan, perilaku Yudis tampak sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap Lala. Namun, seiring berjalannya cerita, perhatian tersebut berubah menjadi perilaku posesif, pengendalian terhadap kehidupan pasangan, manipulasi emosional, *gaslighting*, kekerasan verbal, hingga kekerasan fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* dapat berkembang secara perlahan dan sering kali tidak disadari oleh korban karena diawali dengan perilaku yang tampak wajar. Temuan tersebut memperlihatkan fungsi film sebagai media representasi yang tidak hanya menampilkan realitas secara langsung, tetapi juga mengonstruksikan suatu fenomena melalui karakter, konflik, dialog, tindakan, dan unsur visual yang dipilih dalam cerita (Kartini dkk, 2022).

Berbeda dengan film *Posesif*, film #*OOTD* lebih menampilkan *toxic relationship* melalui konflik yang melibatkan beberapa tokoh dengan bentuk perilaku yang beragam. Representasi yang ditampilkan tidak hanya berupa pengendalian dan kekerasan fisik, tetapi juga manipulasi serta *emotional abuse* yang muncul akibat pengkhianatan, penyalahgunaan kepercayaan, dan pembenaran atas tindakan yang menyakiti pasangan. Melalui konflik tersebut, film #*OOTD* memperlihatkan bahwa *toxic relationship* tidak hanya berdampak pada hubungan romantis, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, kepercayaan, dan kehidupan sosial para tokohnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan berbagai fenomena sosial melalui dialog, ekspresi tokoh, alur cerita, serta tindakan yang ditampilkan sehingga realitas hubungan yang tidak sehat dapat dipahami oleh penonton (Hanief & Rahmawati, 2026).

Persamaan kedua film terletak pada adanya indikator *controlling behavior*, *manipulatif*, dan *kekerasan fisik*. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengendalikan pasangan, memanfaatkan kondisi emosional korban, serta menggunakan kekerasan sebagai bentuk dominasi merupakan karakteristik *toxic relationship* yang direpresentasikan dalam kedua film. Sementara itu, perbedaannya terletak pada indikator yang ditampilkan. Film *Posesif* secara khusus memperlihatkan *posesif*, *gaslighting*, dan *kekerasan verbal*, sedangkan film #*OOTD* lebih menonjolkan *emotional abuse* melalui pengkhianatan dan pengabaian terhadap perasaan pasangan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa konsep ***toxic relationship*** dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam bentuk yang beragam, karena setiap indikator memiliki karakteristik perilaku yang berbeda dalam menunjukkan hubungan yang tidak sehat (Mahsa dkk, 2025; Syafira & Kustanti, 2017).

Perbedaan representasi tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan alur cerita dan karakter tokoh yang dibangun dalam masing-masing film. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua film sama-sama menyampaikan pesan bahwa hubungan yang dipenuhi kontrol, manipulasi, kekerasan, dan pengabaian terhadap perasaan pasangan bukanlah hubungan yang sehat. Selain memiliki persamaan, kedua film juga menunjukkan perbedaan dalam merepresentasikan *toxic relationship*. Film *Posesif* merepresentasikan seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian, sedangkan film #*OOTD* hanya merepresentasikan indikator *controlling behavior*, *manipulatif*, *kekerasan fisik*, dan *emotional abuse*. Indikator *posesif*, *gaslighting*, dan *kekerasan verbal* tidak ditemukan pada unit analisis film #*OOTD*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa representasi *toxic relationship* dalam sebuah film dipengaruhi oleh alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang dibangun oleh pembuat film. Oleh karena itu, tidak semua indikator dalam teori harus muncul secara bersamaan dalam satu karya film. Hal ini sejalan dengan konsep representasi dalam media yang menjelaskan bahwa realitas tidak selalu ditampilkan secara apa adanya, tetapi dikonstruksi melalui proses pemilihan dan penyusunan unsur-unsur tertentu dalam media (Kartini dkk, 2022).

Oleh karena itu, baik film *Posesif* maupun #*OOTD* berperan sebagai media yang merepresentasikan berbagai bentuk *toxic relationship* sekaligus memberikan gambaran mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Sebagai media massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media informasi, pendidikan, serta penyampaian nilai-nilai sosial kepada masyarakat. Melalui representasi ***toxic relationship***, kedua film tersebut dapat menyampaikan pesan mengenai pentingnya mengenali perilaku hubungan yang tidak sehat serta membangun hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati dan kepercayaan (Tahir & Medita, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi *toxic relationship* dalam film *Posesif* karya Edwin dan film #*OOTD* karya Dimas Anggara menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa kedua film

sama-sama merepresentasikan berbagai bentuk *toxic relationship* melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang tidak sehat ditandai dengan adanya perilaku mengendalikan, manipulasi, kekerasan, serta tindakan yang menimbulkan penderitaan emosional bagi pasangan.

Film *Posesif* merepresentasikan *toxic relationship* secara lebih kompleks dengan menampilkan enam indikator, yaitu *posesif*, *controlling behavior*, *manipulatif*, *gaslighting*, *kekerasan verbal*, dan *kekerasan fisik*. Perilaku tersebut direpresentasikan melalui tindakan Yudis yang secara bertahap mengendalikan kehidupan Lala, membatasi kebebasannya, memanipulasi emosi, memutarbalikkan kenyataan, melakukan penghinaan, hingga menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk dominasi dalam hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang pada awalnya tampak sebagai bentuk perhatian berkembang menjadi hubungan yang dipenuhi kontrol, intimidasi, dan kekerasan.

Sementara itu, film #*OOTD* merepresentasikan *toxic relationship* melalui empat indikator, yaitu *controlling behavior*, *manipulatif*, *kekerasan fisik*, dan *emotional abuse*. Representasi tersebut ditunjukkan melalui tindakan Andrew yang mengendalikan dan melakukan kekerasan terhadap Lala, manipulasi yang dilakukan Luni terhadap Bagas, serta tindakan Azka yang merekayasa situasi, mengkhianati kepercayaan Nare, dan menyalahkan kondisi kehamilan Nare sebagai alasan atas perselingkuhannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* tidak hanya terjadi dalam hubungan pacaran, tetapi juga dapat muncul dalam hubungan pernikahan dan pertemanan.

Perbandingan kedua film menunjukkan bahwa keduanya sama-sama merepresentasikan *controlling behavior*, *manipulatif*, dan *kekerasan fisik* sebagai bentuk *toxic relationship*. Namun, film *Posesif* lebih menonjolkan perilaku *posesif*, *gaslighting*, dan *kekerasan verbal*, sedangkan film #*OOTD* lebih menonjolkan *emotional abuse* yang muncul melalui pengkhianatan, manipulasi, dan pengabaian terhadap kondisi emosional pasangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa representasi *toxic relationship* dipengaruhi oleh alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang dibangun dalam masing-masing film.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, berbagai tanda yang ditampilkan dalam kedua film tidak hanya menggambarkan konflik antartokoh, tetapi juga membangun makna yang lebih luas mengenai fenomena *toxic relationship* dalam kehidupan sosial. Pada tingkat mitos, kedua film mengkritik anggapan bahwa perilaku mengontrol, rasa cemburu yang berlebihan, manipulasi, maupun kekerasan merupakan bentuk kasih sayang. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tersebut merupakan karakteristik hubungan yang tidak sehat dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, kebebasan, serta kualitas hubungan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.

Adrian. (2024). Representasi toxic relationship dalam film Posesif menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce

Alex Sobur. (2018). Analisis Teks Media: Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya.

Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. Fontana Press.

Dewi, dkk. (2024). Peranan komunikasi dalam keharmonisan hubungan percintaan.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54.

Hanief, & Rahmawati. (2026). Representasi sosial dan media massa dalam film modern.

Kartini, dkk. (2022). Konstruksi realitas sosial dalam media film.

Lazuardi, dkk. (2024). Analisis pesan dan representasi sosial pada film kontemporer.

Mahsa, & Meifilina. (2025). Dukungan emosional dan rasa nyaman dalam hubungan interpersonal.

Mahsa, dkk. (2025). Karakteristik hubungan tidak sehat dalam dinamika sosial.

Namira, & Sinaga. (2024). Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan dokumentasi visual.

Praptiningsih, & Putra. (2021). Toxic Relationship: Kenali, Pahami, dan Lepaskan. Penerbit Buku Psikologi.

Putri H, & Murhayati S. (2025). Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif bidang sosial.

Qadar Basrii, dkk. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Kajian Media. Pustaka Pelajar.

Rohmaniah. (2021). Pemaknaan tanda, konotasi, dan mitos Roland Barthes pada media visual.

Syafira, & Kustanti. (2017). Dinamika psikologis korban hubungan toksik. Jurnal Psikologi Klinis, 3(2), 45–58.

Tahir, & Medita. (2023). Peran film sebagai media edukasi dan penyampaian nilai sosial.

Tedjo, J. A., dkk. (2021). Representasi toxic relationship dalam film Story of Kale: When Someone's in Love menggunakan semiotika John Fiske.

Thariq, & Anshori. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Salemba Humanika.

Valentina. (2024). Pendekatan semiotika dalam menganalisis pesan audio visual.